

WAWACAN SAJARAH LAMPAHING PARA WALI KABEH MILIK PASULUKAN LOKA GANDASASMITA SUDUT PANDANG KODIKOLOGIS DAN GARIS BESAR ISI

Elis Suryani Nani Sumarlina

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: elis.suryani@unpad.ac.id2

ABSTRAK. Naskah dipandang sebagai dokumen budaya masa lampau, berisi berbagai data dan informasi, ide, gagasan, perasaan, pikiran, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya. Sebagai sumber informasi, naskah erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya. Isinya meliputi tujuh unsur kebudayaan, tentang keadaan sosial dan budaya, serta dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat masa kini. Naskah Sunda tersimpan, baik dalam katalog, di dalam negeri maupun di luar negeri, serta pada koleksi perseorangan yang masih tersebar di masyarakat. Naskah Sunda selain terdokumentasi di beberapa perpustakaan dan museum, ada juga puluhan naskah yang dimiliki oleh para kolektor naskah dan benda pusaka lainnya, seperti di Pasulukan Loka Gandasasmita, di daerah Cibunar Cibatugur dan Museum Al Mahdi Mahpar Galunggung di Tasikmalaya. Salah satu naskah milik Pasulukan Loka Gandasasmita berjudul *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh (WSLPWK)*, yang dalam tulisan ini ditelaah dari sudut pandang kodikologi dan tekstologi, khususnya garis besar isi teks (*WSLPWK*). Dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis komparatif dan metode kajian filologi, kajian sastra, dan kajian budaya secara umum. Melalui metode tersebut, terungkap adanya persamaan dan perbedaan antara naskah yang dikaji dalam tulisan ini dengan naskah Babad Cirebon dan naskah Sajarah Para Wali yang banyak ditemukan dalam katalog.

KataKunci: Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh, Pasulukan Loka Gandasasmita, Kodikologis dan Garis Besar Isi

WAWACAN SAJARAH LAMPAHING PARA WALI KABEH OWNED BY PASULUKAN LOKA GANDASASMITA: A CODICOLOGICAL PERSPECTIVE AND OUTLINE OF CONTENT

ABSTRACT. Manuscripts are seen as cultural documents of the past, containing various data and information, ideas, thoughts, feelings, thoughts, and historical knowledge, as well as the culture of a nation or socio-cultural group. As a source of information, manuscripts are closely related to the sociocultural lives of the people who gave birth to and supported them. Its contents include the seven elements of culture concerning social and cultural conditions and can be used as a source of knowledge for today's society. Sundanese manuscripts are housed in catalogs and individual collections that are still scattered throughout the country. Apart from being documented in several libraries and museums, the Sundanese manuscripts are also owned by collectors of manuscripts and other heirlooms, such as in Pasulukan Loka Gandasasmita, the Cibunar area of Cibatugur Garut, and the Al Mahdi Mahpar Galunggung Museum in Tasikmalaya. One of the manuscripts belonging to Pasulukan Loka Gandasasmita is entitled *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh (WSLPWK)*, which is examined in this writing from the point of view of codicology and textology, especially the outline of the content of the text (*WSLPWK*). Research methods and methods of philological, literary, and cultural studies, in general, were reviewed using descriptive comparative analysis. This method revealed similarities and differences between the manuscripts studied in this paper, the Babad Cirebon manuscripts and the Sajarah Para Wali manuscripts found in many catalogs.

Keywords: Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh; Pasulukan Loka Gandasasmita; Codicological; Outline of Content

PENDAHULUAN

Naskah Sunda sangat banyak jumlah dan ragamnya. Maka dari itu, memiliki ruang lingkup yang sangat luas pula untuk dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu. Naskah yang dimiliki dan dikoleksi oleh Pasulukan Loka Gandasasmita dapat dibilang sangat terawat. Ini dikarenakan pemeliharaannya yang baik. Salah satu koleksi naskah milik Pasulukan Loka Gandasasmita yang menarik untuk dikaji berjudul *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh (WSLPWK)*, meskipun hanya sekedar dikaji dari sudut pandang

kodikologis dan tekstologisnya, serta dibandingkan dengan naskah lain yang sejenis.

Filologi memiliki cara kerja yang khusus serta memerlukan perhatian khusus pula. Filologi berfungsi juga sebagai ilmu bantu, dalam arti pijakan awal yang sangat penting bagi ilmu-lain, seperti sejarah, antropologi, ilmu sastra, linguistik, agama, ilmu hukum, kimia yang berhubungan dengan obat-obatan, ilmu falak dan kosmologi. Di samping itu, suntingan dan terjemahan teks sebagai hasil garapan filologi dapat menjadi acuan atau pijakan bagi ilmu lain yang berhubungan dengan pemerintahan, kepemimpinan, ekonomi, pertanian, dan lain-lain,

yang merupakan unsur budaya Sunda, dalam upaya mengungkap kearifan lokal budaya yang ada di dalamnya.

Kiprah filolog mengkaji naskah *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh* salah satunya menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa sebagai warisan nenek moyang yang perlu dibanggakan, mengangkat ke permukaan karya sastra tradisional menjadi sejajar dengan sastra modern, menarik minat putra-putri bangsa Indonesia untuk menggali dan meneliti sastra lama, dan memperkenalkan khazanah naskah Sunda yang ada kaitannya dengan *Sajarah Para Wali* di Tatar Sunda kepada para peminat sastra dan budaya secara umum. Di samping itu, dalam upaya mengenalkan kembali khazanah naskah kuno yang isinya sangat berharga.

METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis komparatif dan metode kajian filologi, kajian sastra, dan kajian budaya secara umum. Metode kajian filologi terbagi atas metode penelitian naskah, berupa deskripsi wujud fisik, dan metode kajian teks atau kritik teks. Sasaran atau hasil dari metode penelitian naskah berupa identitas, kondisi, dan keberadaan naskah. Dalam skala kuantitas yang besar dapat diwujudkan berupa katalog naskah. Sedangkan aplikasi dan metode tersebut berupa pendeskripsian berbagai aspek fisik naskah yang meliputi ragam aksara/huruf, ragam bahasa dan ciri-ciri luar naskah. Adapun tahapan-tahapan penelitian naskah tersebut, meliputi: a) inventarisasi naskah; b) deskripsi naskah; c) klasifikasi naskah; d) komparasi naskah; e) silsilah naskah atau stemma; f) penentuan naskah dasar yang akan dijadikan kajian. Inventarisasi naskah, dapat dilakukan melalui penelitian di museum atau perpustakaan dan penelitian di kalangan masyarakat. Sementara itu, dari sudut pandang tekstologis, disajikan beberapa contoh transliterasi, edisi teks, dan kajian isi berupa garis besar isi teks naskah *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*.

PEMBAHASAN

Identitas Naskah

Judul naskah *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, merupakan koleksi Pasulukan Loka Gandasasmita. Ukuran naskah 20,5 x 17,5 cm; dengan ukuran ruang tulisan 18 x 12,5 cm. Tebal naskah 352 halaman, terdiri atas

36 *pupuh*. Setiap halaman rata-rata terdiri atas 13 baris, kecuali lembar pertama yang memuat judul naskah berjumlah Sembilan baris, serta lembar terakhir sebanyak 12 baris. Keadaan naskah pada umumnya baik, hanya ada beberapa halaman hilang di bagian awal dan di bagian akhir teks. Teks ditulis dalam huruf Pegon berukuran sedang dan rapih serta mudah dibaca. Menggunakan kertas tanpa garis. Digubah dalam bentuk *wawacan*. Terdiri atas 36 *pupuh* (kanto), yang diawali dengan *pupuh Dangdanggula* dan diakhiri dengan *pupuh Dangdanggula*. Teks naskah *Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali* ini keseluruhannya berjumlah 1005 *pada*. Untuk keperluan gambaran isi, penelitian ini melibatkan teks naskah Museum Sri Baduga yang juga berjudul *Babad Cirebon*.

Tiap *padalisan* dalam setiap *pada* ditandai garis miring kecil ganda (//). Dan antara *pada* yang satu dengan *pada* yang lainnya dibatasi tanda berbentuk huruf *kursif* 1 ganda (). Untuk menandai judul *pupuh*, bentuk tanda yang disebut terakhir digunakan antara tiga sampai tujuh buah mengapit sebelah kiri kanannya. Pemakaian judul *Sajarah Para Wali di Tatar Sunda*, sesuai dengan judul yang sudah diidentifikasi oleh pihak Pasulukan Loka Gandasasmita. Teks yang sama, ada juga yang berjudul *Babad Cirebon*, *Sajarah Cirebon*, *Sajarah Para Wali Kabeh*, maupun *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*. Andai melihat teks naskah *Sajarah Lampahing Para Wali* lainnya yang juga milik Museum Sri Baduga. Naskah yang berjudul *Babad Cirebon* maupun naskah milik Museum Sri Baduga dengan judul yang sama sebagai bandingan kajian ini sudah digarap dalam skripsi Undang Ahmad Darsa (1986), dengan judul *Satu Percobaan Rekonstruksi Teks Babad Cirebon*.

Judul naskah ini tersurat di dalam halaman pertama meskipun tidak lengkap karena agak rusak. Berdasarkan alur cerita teks mengisahkan manusia-manusia serta malaikat yang memegang peranan penting sebagai misi Tuhan yang menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Hal ini tampak pada teks berikut ini:

Hana Sajarah Para Wali nyaritakeun Ratuning Pusaka terahing turunan Rasulullah Solallahu Alaihi Wassalam ieu minangka jimat nyaritakeun par nabi par wali sakabéh lan par malaikat par mu'min sakabéhing (SLPW, hlm. 1).

‘Ini Sejarah Perjalanan Para Wali yang mengisahkan Ratu Pusaka keturunan Rosulullah Solallahu Alaihi Wassalam. Ini merupakan azimat tentang kisah para nabi, para

wali dan para malaikat par mu'min seluruhnya'

Teks naskah WSLPWK milik Pasulukan Loka Gandasmita ini merupakan saduran dari naskah induk berbahasa Jawa, sebagaimana tampak pada teks berikut ini.

....., asalna anu diturun, basa Jawa tapi ku kula, diganti ku basa Sunda,..... (SLPR, I: 01).

'....., sumber teks asal yang disalin, berbahasa Jawa tetapi saya, terjemahkan ke dalam bahasa Sunda,....'.

Berdasarkan teks yang ada dan tersurat dalam halaman terakhir naskah ini, Cerita tamat hingga runtuhnya kerajaan Galuh yang para pembesar kerajaan serta rajanya yang tidak mau tunduk kepada Sunan Gunung Jati, menyatukan diri dengan bangsa siluman.

Ratu Galuh geus iblis, marakayangan campur jeung siluman.....(SLPR, XL: 06). Tamat Wallahu'alam tanggal 21 Sapar 1363 H.

'Ratu Galuh sudah menjadi iblis (setan), gentayangan menyatu dengan siluman,.... Tamat Wallahu'alam pada tanggal 21 Sapar 1363 H'.

Hasil dan kajian teks yang terlebih dahulu didasarkan atas hasil kajian naskah, ialah berupa sebuah transliterasi teks. Transliterasi teks biasanya selalu disertai terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pembaca yang belum menguasai seluk beluk bahasa asli (bahasa sumber), tetapi ini tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dan isi teks, dapat terpenuhi hasratnya dengan hanya membaca pengantar yang berkaitan dengan WSLPWK

Teks WSLPWK yang dijadikan bahan tulisan ini menggunakan aksara *Pegon* dan berbahasa Sunda, maka ejaan yang digunakan sebagai pedoman untuk suntingan teks dan terjemahan adalah Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, tahun 1976 dan Ejaan Yang Disempurnakan terbitan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010. Pembicaraan mengenai alih huruf/aksara dan ejaan ini meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan aksara *Pegon* dalam bahasa Sunda serta pasangannya, *aksara sora* atau vokal, pelengkap

huruf (vokalisasi) atau tanda macam-macam suara, angka-angka, dan tanda baca.

Aksara

Vokal dan Vokalisasi					
No	Bunyi	Aksara Arab		Aksara Naskah	
		Vokal	Vokalisasi	Vokal	vokalisasi
1	a	ا	اَ	ا	اَ
2	i	اِ	اِ	اِ	اِ
3	u	اُ	اُ	اُ	اُ
4	é (ditéling)	-	-	اَيَ	اَيَ
5	o (ditolong)	-	-	اَوَ	اَوَ
6	e/ou (dipepet/diteuleung)	-	-	اِوَ	اِوَ

Aksara Konsonan							
No	Konsonan Arab	Aksara Baku/Standar Arab	Konsonan Naskah	Huruf			Aksara Konsonan Naskah
				Awal	Tengah	Akhir	
1	Ba	ب	b	بَ	بِ	بُ	ب
2	Ta	ت	t	تَ	تِ	تُ	ت
3	Tsa	ث	-	-	-	-	-
4	Jim	ج	j	جَ	جِ	جُ	ج
5	Ha	ح	h	حَ	حِ	حُ	ح
6	kha	خ	-	-	-	-	-
7	Dal	د	d	دَ	دِ	دُ	د
8	Dzal	ذ	-	-	-	-	-
9	Ra	ر	r	رَ	رِ	رُ	ر
10	Zai	ز	-	-	-	-	-
11	Sin	س	s	سَ	سِ	سُ	س
12	Syin	ش	-	-	-	-	-
13	Shad	ص	-	-	-	-	-
14	Dhad	ض	-	-	-	-	-
15	Tha	ط	-	-	-	-	-
16	Zhu	ظ	-	-	-	-	-
17	'ain	ع	a	عَ	عِ	عُ	ع

18	Ghain	غ	-	-	-	-	-
19	Fa	ف	p	فَ	فِ	فُ	ف
20	qaf	ق	k	قَ	قِ	قُ	ق
21	Kaf	ك	k	كَ	كِ	كُ	ك
22	Lam	ل	l	لَ	لِ	لُ	ل
23	Mim	م	m	مَ	مِ	مُ	م
24	Nun	ن	n	نَ	نِ	نُ	ن
25	Wau	و	w	وَ	وِ	وُ	و
26	Ha	ه	h	هَ	هِ	هُ	ه
27	Lam alif	اَ	-	-	-	-	-
28	Hamzah	ء	a	ءَ	ءِ	ءُ	ء
29	Ya	ي	y	يَ	يِ	يُ	ي
30	Ca	-	c	چَ	چِ	چُ	چ
31	Ga	-	g	گَ	گِ	گُ	گ
32	Nga	-	ng	نگَ	نگِ	نگُ	نگ
33	Nya	-	ny	نِیَ	نِیِ	نِیُ	نِی

Ejaan dan Tanda Baca

Tanda garis miring ke kiri tunggal (\) dalam suntingan teks diganti dengan tanda koma (,), yang digunakan untuk setiap akhir *padalisan*/larik, dan tanda garis miring ke kiri ganda (\ \) dalam suntingan teks diganti dengan tanda titik (.), yang dipakai untuk setiap akhir *pada*/bait, meskipun tidak semuanya akhir *pada*/bait dan akhir *padalisan*/larik selalu menunjukkan kesatuan sintaksis. Hal ini disesuaikan dengan keadaan teks naskah, di mana penggunaan tanda yang dapat diidentifikasi dengan tanda-tanda di atas, pada dasarnya

ditujukan untuk menaati ketentuan setiap nama *pupuh* atau jenis puisi wawacan yang biasa dinyanyikan. Huruf kapital dipakai untuk setiap permulaan *pada*/bait, awal nama jenis *pupuh*, kata-kata yang dianggap sebagai nama diri dan nama tempat. Tanda baca lainnya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku saat ini, seperti tanda seru, tanda Tanya, tanda petik. Tanda lainnya yang bisa digunakan sebagai keterangan dalam penyajian teks dan terjemahannya, untuk vokal / *e* / *pepet*, seperti pada *kecap* 'kata' yang dibedakan dengan / *é* / taling pada kata *kécap* 'kecap'. Angka 01 sampai dengan 1005 di sebelah kiri yang diikuti titik, merupakan nomor urut *pada* 'bait' *pupuh* dan WSLPWK secara keseluruhan.

Transliterasi Teks Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh

// Bismillahirrahmanirrahim.
*Jeung deui macana kudu hadiah heula maca fatihah
 sarta disuhunkeun karamatna.
 Hana Sajarah Lampahing Para Wali
 nyaritakeun Ratuning Pusaka
 terahing turunan Rasulullah Solallahu
 Alaihi Wassalam. Ieu minangka jimat nyaritakeun
 parnabi parwali sakabéh, lan parmalaikat
 parmu'min saka-
 béhing,
 Anu dicawa jeung deui ulah dipaké heureuy
 Hanteu meunang dipaké kaulinan.*

I. DANGDANGGULA

01. (01) *Alhamdulillahirabbil alamin, sagala
 puji haturing ka Allah, Pangéran alam
 sakabéh, kudu pada muji Rasul,
 pameget sarawuh istri, pkma-poma sing
 uninga, ka badan kabéh sakujur, poma
 sing nyaho papaya, nya dina awak
 pribadi, ulah aya anu tinggal.*
02. (02) *Dangdanggula nu awit digurit, nu
 dianggit carita sajarah, lampah
 parwali sakabéh, asalna anu diturun,
 basa Jawa tapi ku kula disalin, diganti*

*ku basa Sunda, amrih nu ngadangu,
 istri pameget sadaya, tambah ngartos
 sугan mangpaat ka diri, ti purwa dating
 ka wekasan.*

42. (42) *Saméméhna urang aya di lahir, hirup
 urang di mana ayana, jeung nu aya
 naon baé, gampang néangan rasul,
 kudu timu nu jadi tadi, nu disebut éta,
 sajatining hirup eujeung ka urang téh
 saha, éta anu jadi ngahirupkeun deui,
 mun gering masing waspada. angkung
 nalangsa, nangis baé beurang peuting,
 nu kacipta ngan Syéh Abduliman.*

1037. (07) Dan ayahpun menghaturkan pula, harta benda hasil sitaan, uang emas dan semua uang perak, namun jawab Sinuhun, Ayahanda, lebih baik sekarang bagikanlah oleh Ayahanda sendiri, kepada pakir miskin yang pantas diberi, dan juga kepada para Aolia, kepada semua yang ikut berperang, sabil. Begitu pula dengan semua para Pangeran.

Wallahu'alam tamat tanggal 21 Sapar.

Garis Besar Isi Teks WSLPWK

Teks *Sajarah Para Wali* sebagai kajian filologis ini meliputi XXXIV *Pupuh*. Hal ini berbeda dengan naskah *Sajarah Para Wali* yang berjudul *Babad Cirebon* milik Museum Sri Baduga yang meliputi XXXVI *Pupuh*. Hal ini diakibatkan ada beberapa *Pupuh* teks yang rusak dan hilang di bagian awal dan di bagian akhir teks.

Teks *Sajarah Para Wali* berdasarkan naskah yang dijadikan sumber data primer penelitian ini sebenarnya hanya meliputi 920 pada, yang dimulai dengan pada 01. Meskipun demikian, demi keutuhan jalan cerita, garis besar isi yang akan disajikan dalam bagian ini berusaha direkonstruksi berdasarkan teks naskah *Sajarah Para Wali* lainnya yang berjudul *Babad Cirebon*. Sehingga tampak bahwa isi teks *Sajarah Para Wali* dimaksud utuh dan dapat dicerna dengan baik, sesuai dengan alur cerita.

NO.	PUPUH	ISI TEKS
1.	PUPUH I: DANGDANGGULA	a. <i>Doxologi</i> ; puji-pujian atas keagungan Tuhan b. Amanat bagi para pembaca
	1. <i>Manggala Sastra</i>	a. Sembilan putra Prabu Siliwangi masing-masing pergi bertapa oleh putra-putranya

	2. Raja Pajajaran ditinggalkan Putra-putranya	<p>b. Walangsungsang diusir oleh Prabu Siliwangi tatkala menceritakan mimpinya bertemu dengan Nabi Muhammad agar berguru agama Islam kepada Syeh Nurjati dari Mekah yang berada di Gunung Amparan.</p> <p>c. Walangsungsang bertemu dengan Syeh Ora di Karawang dan mendapat petunjuk jalan menuju Gunung Amparan.</p> <p>d. Di Gunung Merapi bertemu dengan Pendeta Budha bernama Danuwarsi dan berguru kepadanya.</p>
2.	PUPUH II: KINANTI Prabu Siliwangi ditinggal oleh Rarasantang untuk mengikuti Walangsungsang	<p>a. Patih Arga yang tidak berhasil menyusul Rarasantang menetap di Tajimalela</p> <p>b. Di Gunung Tangkubanparahu Rarasantang ditemukan oleh Nyi Indang Saketi/Sapirasa dan dibekali jimat Baju Antakusumah, serta diberi nama Nyi Batin.</p> <p>c. Di Gunung Cilawung, Batara Angganali menamai Rarasantang dengan semutan Nyai Eling, dan diramal akan melahirkan anak sebagai wali kutub serta diberi petunjuk jalan menuju Gunung Marapi.</p> <p>d. Bertemu dengan kakaknya yang mendapat nama baru serta ali-ali Ampal dari Danuwarsi.</p> <p>e. Rarasantang bersama Nyi Indang Geulis istri Somadullah putra Danuwarsi dimasukkan ke dalam Ali-ali Ampal menuju Gunung Ciangkup.</p>
3.	PUPUH III: ASMARANDANA Walangsungsang mendapat azimat lainnya	<p>a. Di Gunung Ciangkup bertemu dengan Sanghyang Naga dan mendapat Golok Cabang serta nama Kiai Sangkan.</p> <p>b. Di Gunung Kumbing bertemu dengan Pendeta Naga, diberi umbul-umbul, Badong Batok, Kopiah Waring, dan namanya diganti lagi dengan Kadatullah.</p> <p>c. Menuju Gunung Cangak menemui Raja Bango.</p>
4.	PUPUH IV: MAGATRU Walangsungsang kembali mendapat azimat	<p>a. Berhasil menjebak Raja Bango dengan cara diranjau, dan diancam akan dibunuh.</p> <p>b. Walangsungsang diajak oleh Raja Bango ke istananya dan Ia berubah menjadi seorang laki-laki tampan menyerahkan pendil Wesi serta Piring Wareng, seraya menamai Walangsungsang dengan sebutan Raden Kuncung.</p>
5.	PUPUH V: PUCUNG Walangsungsang bertemu dengan Syeh Nurjati (Nurbayan/Syeh Datulkahpi)	<p>a. Di Gunung Amparan diajari tentang agama Islam.</p> <p>b. Ditugaskan membuka perkampungan dan berganti nama menjadi Cakrabumi/ Cakrabuana, serta mendirikan mesjid di Panjunan.</p>
6.	PUPUH VI: MIJIL Rarasantang dan Indang Geulis dikeluarkan dari Ali-ali Ampal oleh Walangsungsang	<p>a. Tinggal bersama di Kanoman</p> <p>b. Bekerja sebagai penjaring serta membuat terasi.</p> <p>c. Bersama Rarasantang pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji.</p>
7.	PUPUH VII: SINOM 1. Rarasantang menjadi Permaisuri Mesir.	<p>a. Di Mekah, Walangsungsang dan Rarasantang tinggal di tempat Syeh Bayanullah, kenalan Syeh Nurbayan dan berguru agama Islam kepadanya.</p> <p>b. Perjumpaan Walangsungsang dan Rarasantang se usai naik haji dengan Patih Mesir.</p> <p>c. Bersama Syeh Bayan Sidik ketiga orang itu menghadap Raja Mesir.</p> <p>d. Walangsungsang mengizinkan adiknya dijadikan permaisuri oleh Raja Mesir.</p> <p>e. Walangsungsang menerima separuh sorban dari Raja Mesir dan Ia diberi nama Syeh Abduliman.</p>

	2. Walangsungsang berpamitan kepada Raja Mesir dan Permaisuri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersama Syeh Bayan merencanakan pulang ke Tanah Jawa. b. Walangsungsang menjelajahi wilayah Negeri Mekah hingga kesasar ke Tanah Aceh. c. Walangsungsang menyembuhkan Sultan Kut dan memungut bayinya. d. Syeh Bayan yang tidak sabar menunggu Walangsungsang menyusul ke Pulau Jawa. e. Walangsungsang menyusul Syeh Bayanullah. f. Walangsungsang menyemar menjadi kakek-kakek dan bertemu dengan Syeh Bayan yang bermaksud menemui Syeh Nurbayan. g. Syeh Bayan disuruh ke Gunung Gajah dan bersedekah kepada setiap orang yang lewat.
8.	PUPUH VIII: DANGDANGGULA a. Walangsungsang menemui gurunya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Walangsungsang teringat kepada Syeh Nurjati di Panjunan. b. Syeh Nurjati sempat menulis surat agar Walangsungsang meemui Indang Geulis. c. Walangsungsang berpesan kepada istrinya agar menyerahkan kandaga jika kelak kedatangan wali asal Mekah dan jika melahirkan bayi perempuan harus diberi nama Pakuwati. d. Dalam tulisannya di Pandan Jalma, gurunya memerintahkan agar membuka perkampungan di tempat itu dengan nama Selapandan. e. Tinggal bersama Nyi Gandasekar atau Nyi Panguragan, anak pungutnya dari Sultan Aceh.
9.	2. Rarasantang kedatangan Burung Sorga PUPUH IX: ASMARANDANA Kelahiran Syarif Hidayat	<ul style="list-style-type: none"> a. Rarasantang mohon kepada suaminya agar kelak bisa melahirkan putra kembar sebagai pemimpin di muka bumi. b. Raja menerima ilham. a. Raja Utara meninggal dunia di Negeri Rum ketika menjumpai adiknya, sekalian hendak berbelanja untuk syukuran tujuh bulan kehamilan istrinya Rarasantang. b. Rarasantang melahirkan putra kembar. c. Menjelanh dewasa, Syarif Hidayat mendapat ilham. d. Syarif Hidayat mengembara mencari hakekat Muhammad. e. Menyembuhkan Naga Pertala dan menerma azimat Cincit Marbut Putih serta mendapat petunjuk jalan menuju Pulau Majeti untuk menemui seorang pertapa.
10.	PUPUH X: DANGDANGGULA Syarif Hidayat bertemu dengan Syeh Nata Ula	<ul style="list-style-type: none"> a. Syeh Nata Ula asal Mekah yang tidak berhasil menemui Nur Bayan bertapa di Pulau Marda/Majeti. b. Bertemu dengan Syarif Hidayat dan bersama-sama hendak mengambil cincin Mamlukat.
11.	PUPUH XI: KINANTI 1. Perebutan Cincin Mamlukat 2. Syarif Hidayat di Gunung Surandil	<ul style="list-style-type: none"> a. Syarif Hidayat mendapat Cincin Mamlukat Nabi Sulaeman dan nama baru Imam Lukat Raspati. b. Syeh Nata Ula terpental ke Tanah Jawa, sedangkan Syarif Hidayat terjatuh di Gunung Surandil. c. Rarasantang menemui gurunya, Syeh Nurjati di Gunung Amparan serta diberi nama Babu Dampul dan meneruskan bertapa di tempat itu. a. Bertemu dengan kendi dan menerima wangsit. b. Bertemu dengan Syeh Kamarullah asal Cempa di pertapaan yang tidak berhasil menemui Syeh Nurjati untuk berguru. c. Mendiskusikan masalah agama Islam dan akhirnya Syeh Kamarullah menghilang pergi ke Tanah Jawa.
12.	PUPUH XII: SINOM Syarif Hidayat bermikraj	<ul style="list-style-type: none"> a. Raja Yuta ke Tanah Jawa serta bertapa <i>nyungsang</i> ‘menukik’ di Gunung Kancana atas petunjuk Syarif Hidayat.

		<p>b. Syarif Hidayat menerima sepotong roti dan mendapat petunjuk agar mengejar Nabi Hidir.</p> <p>c. Terpentak ke Tanah Ajrak dan pingsan setelah makan buah kamuksan dari raja.</p> <p>d. Sukma Syarif Hidayat mengembara ke jagat raya, sehingga dapat menyaksikan seluruh keadaan di setiap tingkatan langit, dan akhirnya bertemu dengan Nabi Muhammad, mendapat penerangan tentang hakikat hidup dan mati serta seluk beluk agama selengkapnya.</p>
13.	<p>PUPUH XIII: MASKUMAMBANG Syarif Hidayat di Tanah Jawa</p>	<p>a. Syarif Hidayat dengan nama baru Kangjeng Sinuhun Jati harus ke Jawa menemui Syeh Datuliman Sidik atas perintah Nabi Muhammad.</p>
14.	<p>PUPUH XIV: PUCUNG Syarif Hidayat bermupakat ilmu agama.</p>	<p>b. Berjumpa dengan ibunya di Gunung Jati.</p> <p>c. Berkat Cincin Marbut, akhirnya Syeh Nurjati dapat dijumpainya.</p>
15.	<p>PUPUH XV: ASMARANDANA Syarif Hidayat mengumpulkan muridnya di Cirebon</p>	<p>a. Syeh Nurjati dengan nama Syeh Lemah Abang atau Pangeran Madati menghilang setelah menyerahkan kitab agung kepada Syarif Hidayat.</p> <p>b. Syarif Hidayat diberitahu oleh ibunya tentang Kamarullah yang telah banyak muridnya, di antaranya: Pangeran Kendal, Pangeran Kajoran, dan Pangeran Madiun.</p> <p>c. Syarif Hidayat diberitahu oleh Syeh Kamarullah tentang Syeh Bayanullah yang ada di Gunung Gajah.</p>
16.	<p>PUPUH XVI: DANGDANGGULA Syarif Hidayat menjelang persinggahannya di Gunung Jati Cirebon.</p>	<p>a. Syeh Bayanullah hendak berguru setelah melihat keampuhan keramat syahadat yang diucapkan oleh Syarif Hidayat mampu mengubah pohon pinang menjadi emas.</p> <p>b. Syeh Nata Ula/Syeh Damar Cahaya menyatakan hendak berguru ketika air tempat pertapaannya kering berkat keramat syahadat Syarif Hidayat.</p> <p>c. Bermupakat kitab warisan Syarif Juned asal Mekah dengan Syeh Mayang.</p> <p>d. Sunan Kendal yang tapa bisu ketahuan Syarif Hidayat, lalu Ia hendak berguru kepadanya.</p> <p>e. Bertemu dengan Syeh Makdum yang bertapa muncung di Blambangan.</p> <p>f. Di Madura bertemu dengan Pangeran Kajoran yang bertapa menatap matahari.</p> <p>g. Mengejar Ratu Budha yang melarikan diri ke dasar laut, bertemu dengan Patih Keling dan menyatakan hendak berguru.</p> <p>h. Perjalanan berakhir di Palembang dan menyuruh Syeh Palembang ke Cirebon jika hendak berguru.</p>
16.	<p>PUPUH XVI: DANGDANGGULA Syarif Hidayat menjelang persinggahannya di Gunung Jati Cirebon.</p>	<p>a. Menyamar menjadi dukun di Negeri Cina serta menyembuhkan orang sakit yang dijumpainya.</p> <p>b. Meramal kandungan yang dibuat-buat yang ada dalam perut istri Raja Cina.</p> <p>c. Putri Cina menyusul Syarif Hidayat yang dibuang ke laut, serta bertemu dengan Nabi Hidir.</p> <p>d. Syarif Hidayat diberitahu oleh Nabi Hidir bahwa putri itu adalah anaknya, dan menerima azimat Antabumi, serta nama Nyi Junti untuk putranya.</p> <p>e. Pergi ke Mesir untuk memungut putra adiknya, Raja Syarif Arifin bernama Nyi Pulung Ganda.</p> <p>f. Singgah di Karawang, bermupakat kalimat syahadat dengan Syeh Ora.</p> <p>g. Tiba di Cirebon mengajari murid-muridnya.</p>

		<p>h. Nyi Indang Geulis menyerahkan kandaga atas pesan suaminya kepada Syarif Hidayat.</p> <p>i. Timggal bersama istrinya, Pakuwati di Kawedrahan.</p> <p>j. Raden Syahid Abdurahman dan Araswulan ditinggal mati ayahnya.</p>
17.	PUPUH XVII: PANGKUR Negeri Tuban Dijual	<p>a. Seluruh harta kekayaan Negeri Tuban habis digunakan untuk bersedakah oleh Nurkamal (Raden Syahid Abdurahman)</p> <p>b. Negeri Tuban dijual, uangnya dibelikan dongeng dari kakek-kakek dan dihadiahi si Bonet.</p> <p>c. Membaktikan diri di Negeri Urawan dengan penuh setia.</p>
18.	PUPUH XVIII: MIJIL Syahid Abdurahman terhindar dari maut.	<p>a. Difitnah oleh Permaisuri Negeri Urawan</p> <p>b. Mengabdikan diri di Kediri atau Negeri Liwungan, dijadikan suami Ratu.</p> <p>c. Menangkap kelabang putih yang keluar dari kemaluan Putrid an berubah menjadi keris Kalamuyeng.</p>
19.	PUPUH XIX: KINANTI 1. Syahid Abdurahman mencari guru sejati. 2. Araswulan meloloskan diri dari Tuban	<p>a. Berguru di Ampel Denta, diperintah bertapa braja oleh Kamarullah dan diberi nama Lokajaya.</p> <p>b. Syeh Mayang Dulkafi memperlihatkan keampuhan keramat syahadat kepada penyamun (Lokajaya)</p> <p>c. Syeh Bayanullah dan Nyi Mukena tidak berhasil disamun oleh Lokajaya. Atas perintahnya, lalu mengubur diri dalam tanah dan berganti nama menjadi Jagabaya.</p> <p>a. Bermikraj dan dihadiahi baju dari kulit ular oleh Dulkarnaen.</p> <p>b. Siuman, menunggangi kijang jadi-jadian Nabi Hidir.</p> <p>c. Raja Rum yang bertapa <i>sungsang</i> ‘terbalik’ dimintai pertanggungjawaban atas kehamilannya.</p> <p>d. Pangeran Darajat (Kidang Talangkas) lahir dari ibu jari Araswulan).</p> <p>e. Araswulan bertapa di Nusakambangan.</p>
20.	PUPUH XX: DANGDANGGULA 1. Keadaan di Majapahit 2. Syahid Abdurahman berjumpa dengan Syeh Maruf (Syarif Hidayat) 3. Syeh Maruf menemui leluhurnya 4. Syeh Maruf Mendapat Murid Baru.	<p>a. Raden Husen diangkat sebagai Senapati dengan julukan Adipati Terung.</p> <p>b. Raden Patah tidak menerima jabatan sebagai raja.</p> <p>c. Raden Patah berguru kepada Syeh Ampel Denta dan Syeh Bayanullah.</p> <p>a. Syahid Abdurahman sudah diangkat lagi dari kuburnya oleh Syeh Bayanullah.</p> <p>b. Syahid Abdurahman hendak berguru kepada Sunan Purba, disuruh menunggu oleh Syeh Maruf.</p> <p>a. Prabu Siliwangi sudah menghilang beserta kerajaan dan rakyatnya.</p> <p>b. Menemui uwaknya, Cakrabuana (Kuwu Sangkan).</p> <p>a. Mengajari Pangeran Darajat dan memberinya nama Pangeran Darma Kusumah.</p> <p>b. Jaka Tarub selesai bertapa mencari syahadat, menyatakan hendak berguru kepada Syarif Hidayat.</p>
21.	PUPUH XXI: PUCUNG Syahid Abdurahman Mencari 100 Biji Kemiri	<p>a. Syahid Abdurahman menunggu Syarif Hidayat yang akan mengajarnya di tepi pantai.</p> <p>b. Syahid Abdurahman terhanyut ke dasar laut waktu mengambil biji kemirinya.</p> <p>c. Diajari ilmu agama oleh Nabi Hidir serta diberi pisau di Pulau Hening.</p> <p>d. Bertapa di Gunung Dieng, melukis kisah Budha di tanahnya.</p>

22.	PUPUH XXII: ASMARANDANA Pengukuhan Jabatan Wali	<p>e. Memerintah Prabu Kontea, Ratu Budha berguru agama Islam di Cirebon.</p> <p>f. Menerima Kitab Mustaka Jamus dari Prabu Kontea, menemui Syarif Hidayat hendak mencoba ilmu.</p> <p>a. Para wali mencari bahan bangunan.</p> <p>b. Pangeran Tuban menunggu Syarif Hidayat ditemani benda-benda yang bisa bicara.</p> <p>c. Syahid Abdurahman menyerahkan Layang Kalimah dan Kitab Mustaka Jamus kepada Syarif Hidayat.</p> <p>d. Para wali diwisuda, Syarif Hidayat sebagai Sultan Kangjeng Sinuhun Cirebon sekaligus Ratu Aulia, Pangeran Makdum tidak mendapat pangkat sunan, Sunan Kalijaga sebagai ketua.</p> <p>e. Mencetak wayang, mendirikan Mesjid Agung di Cirebon.</p> <p>f. Prabu Kontea dimakamkan di Gunung Sembung, Putri Cina (ibunya Nyi Junti) dikuburkan di Kanoman.</p>
23.	PUPUH XXIII: SINOM Peperangan antara Pasukan Islam dan Pasukan Majapahit.	<p>a. Sunan Kudus (Syeh Nata Ula) diangkat senapati Islam dengan dipinjami baju Bonet oleh Sunan Kalijaga (Pangeran Tuban).</p> <p>b. Dipati Terung dari Majapahit tampil ke medan perang.</p> <p>c. Sunan Kudung (Sunan Kudus) tewas di tangan Dipati Terung.</p> <p>d. Raden Bintara (Raden Patah) maju memimpin pasukan Islam berhadapan dengan Dipati Terung di medan perang.</p>
24.	PUPUH XXIV: DURMA Majapahit Runtuh	<p>a. Radem Bintara beradu tanding dan kesaktian dengan Dipati Terung.</p> <p>b. Dipati Terung tewas di tangan Raden Bintara.</p> <p>c. Mahaprabu Majapahit dan para pembesar lainnya serta keratonnya menghilang.</p>
25.	PUPUH XXV: DANGDANGGULA Kekuasaan Islam Makin Kokoh.	<p>a. Raden Patah dijadikan Sultan Demak, dinikahkan dengan Nyi Pulung Ganda.</p> <p>b. Para Bopati mengikuti sayembara Nyi Pangurugan.</p> <p>c. Pangeran Suka dari Negeri Sam bertemu dengan Kakek-kakek, hanya dengan jari tangannya, rambut Pangeran Suka terpotong.</p> <p>d. Disuruh menemui Nyi Pangurugan untuk mengadu kesaktian.</p> <p>e. Nyi Pangurugan karena terdesak bersembunyi pada jubah Sunan Purba, Pangeran Suka (Syeh Magelung) akhirnya tidak berdaya.</p> <p>f. Nyi Pangurugan dan Pangeran Suka ikrar janji akan menikah kelak di hadapan Sunan Purba.</p> <p>g. Kecuali Gedeng Majudin (Gedeng Palumbon) dan para bupati memeluk agama Islam.</p>
26.	PUPUH XXVI: KINANTI Gedeng Palumbon Disuruh Bertapa oleh Syarif Hidayat.	<p>a. Gedeng Kuningan tidak menuruti ajakan Gedeng Palumbon untuk tidak berguru kepada Sunan Gunungjati (Sunan Purba).</p> <p>b. Syeh Kamil (Sunan Purba) berhasil menyempurnakan mayat Gedeng Kuningan.</p> <p>c. Gedeng Palumbon hendak berguru lagi kepada Sunan Purba, diperintah bertapa di Gunung Cigugur.</p> <p>d. Di mesjid para wali sedang berkumpul mendiskusikan ilmu agama.</p>
27.	PUPUH XXVII: MIJIL Kerajaan Galuh	<p>a. Para ponggawa menghadap Ratu Galuh.</p> <p>b. Ratu Galuh memerintahkan para ponggawa menyiapkan pasukan.</p>
28.	PUPUH XXVIII: SINOM Di Perjalanan	<p>a. Pasukan Galuh di bawah komando Limas Putih Suradipa menuju ke sebuah bukit.</p> <p>b. Pangeran Arya Kamuning diiringi Patih Waruangga dan Anggasura hendak menghadap ke Cirebon.</p>

29.	PUPUH XXIX: DANGDANGGULA Pangeran Arya Kamuning menyuruh pengiringnya kembali.	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggasura melaporkan tujuan Pasukan Galuh kepada Arya Kamuning. b. Sultan Demak (Raden Patah) ke Cirebon hendak membicarakan soal pernikahan putranya. c. Para Wali seang bermupakat ilmu agama di Cirebon.
30.	PUPUH XXX: ASMARANDANA Pangeran Arya Kuningan mengatur Pasukan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Para wali bersiap-siap akan ke Demak. b. Arya Kamuning melaporkan tentang pasukan Galuh. c. Para wali tetap pada rencana semula. d. Arya Kamuning yang menghadapi musuh.
31.	PUPUH XXXI: DURMA Peperangan antara Pasukan Islam dan Pasukan Galuh	<ul style="list-style-type: none"> a. Pasukan Galuh dipimpin oleh tiga orang senapati, yaitu Ki Pande Domas, Suradipa, Dipakuan (Pembesar Leuwi Munding). b. Anggasura tewas oleh Ki Suradipa dibantu Ngabehi Dipasara. c. Waruangga maju, Suradipa dibanting sekuat tenaga. d. Pasukan Kuningan terdesak oleh pasukan Rajagaluh, Ciamis, dan Palimanan. e. Arya Kamuning maju perang, pasukan musuh buyar pontang-panting.
32.	PUPUH XXXII: ASMARANDANA Dalem Kiban ke Medan Perang	<ul style="list-style-type: none"> a. Patih Leuwimunding melaporkan pasuk-annya yang terdesak oleh Arya Kamuning. b. Pasukan Galuh mendapat semangat baru.
33.	PUPUH XXXIII: PANGKUR Perang Tanding	<ul style="list-style-type: none"> a. Arya Kamuning menunggangi Kuda Si Windu, sedangkan Dalem Kiban menunggang gajah. b. Balatentara kedua pasukan saling bertaruh. c. Gajah diterjang oleh Si Windu, Dalem Kiban tersungkur. d. Arya Kamuning dan Dalem Kiban berlaga, saling pukul dan saling dorong selama tiga bulan. Akhirnya lenyap di pesisir utara. e. Balatentara berlarian, lapor kepada induk semangnya masing-masing.
34.	PUPUH XXXIV: SINOM Peperangan Berlanjut	<ul style="list-style-type: none"> a. Kuwu Sangkan (Cakrabuana) memaksa-kan diri hendak berlaga ke medan perang, namun tersesat ke Gunung Panorajati, akhirnya tafakur di sana. b. Patih Anggasura melapor kepada Sunan Jati Purba tentang hilangnya Arya Kamuning dan Dalem Kiban. c. Patih Keling memimpin pasukan berhadapan dengan Suradipa. d. Pangeran Kajoran berhadapan dengan Sanghyang Pandewesi, namun Pandewesi menghilang dan tidak tertangkap. e. Patih Gempol tampil menunggang Kuda Sempran, tak tertandingi oleh panglima Islam. f. Balatentara kedua belah pihak berlarian.
35.	PUPUH XXXV: PANGKUR Kemenangan Pihak Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Cakrabuana mendengar suara gaib yang menyatakan pemberian maaf. b. Cakrabuana berlaga ke medan perang, Dia melihat Patih Gempol menunggangi Kuda Terbang. c. Golok Gobang mengejar Patih Gempol. d. Kuda Semprani jatuh ke Gunung Kap, sedangkan Patih Gempol melarikan diri ke Gunung Gundul menyatu dengan para siluman. e. Elek dan Ki Igel sesumbar menantang musuh. f. Kuwu Sangkan (Cakrabuana) melemparkan Kopih Waring, yang mengakibatkan Elek dan Igel menjadi linglung, akhirnya tertangkap. g. Cakrabuana masuk ke dalam kendi tempat persembunyian Ratu Galuh. Akhirnya Ratu Galuh keluar dan berubah-ubah wujud. Namun Cakrabuana mampu menandinginya.

36.	<p>PUPUH XXXVI: DANGDANGGULA Kangjeng Sinuhun Jati Menerima Laporan</p>	<p>h. Ratu Galuh akhirnya menyatukan diri dengan para siluman di Kunung Kumbang, dan mengancam keturunan Kangjeng Sinuhun dari alam gaib.</p> <p>i. Dalem Ciamis tertangkap oleh Cakrabuana, beserta para bupati lainnya.</p> <p>a. Para aolia, para menteri, dan para santri bermupakat soal agama Islam.</p> <p>b. Kuwu Sangkan (Cakrabuana) menghadap kemenakannya Kangjeng Sinuhun Jati (Sunan Purba atau Sunan Gunungjati), melaporkan atas keberhasilannya menumpas musuh, menyerahkan para tawanan perang, dan barang rampasan.</p> <p>c. Sunan Gunungjati memerintahkan agar semua barang disedekahkan kepada fakir miskin, para aolia, para pangeran yang ahli sabil.</p>
-----	--	--

SIMPULAN

Naskah yang dijadikan objek kajian untuk ditransliterasi dan dikaji secara filologis berjudul *Wawacan Sajarah Para Wali Kabeh, milik Pasulukan Loka Gandasasmita*. Beraksara Arab Pegon, berbahasa Sunda. Naskah ini tidak lengkap karena ada beberapa halaman yang rusak dan tidak terbaca. Untuk keperluan keutuhan jalan cerita, direkonstruksi oleh naskah yang berasal dari Museum Sri Baduga yang berjudul *Babad Cirebon* dan Museum Al Mahdi Galunggung, karena naskahnya seversi, dan ceritanya sama, namun berbeda judul.

Transliterasi teks dan terjemahan yang disajikan dalam penelitian ini seluruhnya meliputi 1.005 *pupuh* teks berbahasa Sunda, sedangkan terjemahan berbahasa Indonesianya berjumlah 1.037 *pada*, yang dianggap paling unggul dan representatif, yang dipandang paling mendekati teks asalnya, serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa mendatang.

Garis besar isi menceritakan penyebaran agama Islam oleh para wali pada zamannya. Cerita diakhiri dengan runtuhnya kerajaan Pajajaran beserta tawanan perang dan harta benda rampasan. Melalui kebijaksanaan dan keluhungan budi Syeh Sunan Gunung Jati, semua hal yang berkaitan dengan kerajaan dapat diselesaikan dengan baik.

Keberadaan naskah-naskah lama, baik yang telah tersimpan di museum atau di perpustakaan museum, maupun yang masih tersebar di masyarakat secara perseorangan, seperti di Pasulukan Loka Gandasasmita dan Mahpar Galunggung ini pada dasarnya sudah menunjukkan kenyataan tentang adanya bayangan nilai-nilai budaya yang luhur sebagai hasil pemikiran, sikap hidup, pandangan, serta

cita-cita generasi pendahulu orang Sunda. Oleh sebab itu, kesempatan penelitian secara filologis terhadap naskah-naskah lama tersebut, perlu pula diberikan kepada para mahasiswa disertai teori-teori yang apaan. Hal ini semoga dapat membangkitkan minat yang besar bagi mereka.

Teks naskah *Wawacan Sajarah Para Wali Kabeh* merupakan penelitian ‘awal’ dan baru digarap secara filologis serta secara sepiantas dari segi garis besar isinya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut melalui kajian dan sudut pandang lainnya secara multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. 2011. *Kodekologi Sunda*. Bandung. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Ranga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1988. *Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Rumi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation

- 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & co Française d'Extreme-Orient.
- 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Heriyanto, L. Manggong, and E. S. N. Sumarlina, "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga Tasikmalaya, Indonesia," *Am. J. Humanit. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 50–56, 2019, [Online]. Available: <https://www.ajhssr.com/language-identity-and-cultural-tourism-an-ethnolinguistic-case-study-of-kampung-naga-tasikmalaya-indonesia/>.
- Heriyanto, Manggong, L., & Sumarlina, E. S. N. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2), 198–205. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.1>
- Sumarlina, E.S.N. 2018. *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: RanessMedia Rancage.
- 2018. *Senarai Kearifan Lokal Budaya I & II*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, dkk. (2019a) *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisiplin*. PT. Raness Media Rancage..
- Sumarlina, ENS,. (2019b). *Nanjeur Tur Nanjung Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, dkk. (2019c) *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisiplin*. PT. Raness Media Rancage..
- Sumarlina, ESN., Rangga Saptia MP, dan Undang Ahmad Darsa. (2020a) . *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, ESN, Heriyanto, dan Ike Rostikawati. (2020b). *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community troughh the Vocabulary Improvement for Foreigners*.BIPA.EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N. (2020c). *Apa Itu Filologi*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN., Rangga Saptia MP, dan Undang Ahmad Darsa. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, ESN., Heriyanto, dan Ike Rostikawati . 2020. *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community troughh the Vocabulary Improvement for Foreigners*.BIPA.EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, ESN., dan Aswina Siti Maulidyawati., (2022a). *Ajen Inajen Budaya Sunda Kiwari & Kiwari*. Bandung: PT. Raness Mrdia Rancage.
- Sumarlina, ESN., dkk. (2022b). *Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection on Structure, Meaning, and Function in Society*. Solo: Konferensi Internasional - Incolwis.